

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, sudah banyak literatur dan penelitian yang membahas tentang pendidikan seks.

Penelitian Popon Kuraesih, *Pendidikan Seks bagi Siswa MAN Ciawigebang Kabupaten Kuningan*. Penelitian ini berisi tentang materi pendidikan seks bagi siswa MAN Ciawigebang Kabupaten Kuningan melalui hasil wawancara tentang materi pendidikan seks bagi mereka. Adapun jawaban dari hasil wawancara meliputi, ciri-ciri remaja, pacaran, cinta, dan seks, kesehatan dan reproduksi, seks dan hukum Islam, dan penyimpangan perilaku seks. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, yaitu materi pendidikan seks pada para siswa MAN Ciawigebang yang dirumuskan dari hasil wawancara dari beberapa siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan kepada penafsiran-penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan seks (Kuraesih, 2005: 94-95).

Penelitian Jayadi, *Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan seks dalam Islam adalah berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik para remaja untuk mengimani, mencintai, dan mendekatkan diri pada Allah, yakni dengan dibekali dengan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah. Adapun untuk materi terbagi menjadi dua

yaitu materi umum mengenai pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah. Adapun yang kedua berisi materi khusus yang terdiri dari mendidik pandangan mata, menjauhi *khalwat* (berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*), *ikhtilāt* (bercampur baur antara lawan jenis yang bukan *mahram*), akhlak menjaga aurat dan berpakaian Islami, menjaga kehormatan, dan etika seksual menurut Islam. Adapun metode pendidikan seks meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, memberi teladan, dan mauidah (Jayadi, 2010: 116).

Penelitian Sartono, *Persepsi Siswa tentang Seks dan Pendidikan Seksual di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Penyimpangan Seksual Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bantul*. Penelitian ini berisi persepsi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bantul tentang seks dan pelaksanaan pendidikan seks yang cenderung sangat baik. Adapun pengaruh persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seks di sekolah secara serentak berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan seksual pada remaja. Adapun penelitian ini lebih menekankan kepada pendapat dari siswa tentang seks dan pendidikan seks (Sartono, 2013: 79).

Penelitian Wahyu Prastiyani, *Peran Orang Tua Muslim Jawa dalam Pendidikan Seks Anak Remaja di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Penelitian ini membahas peran orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong yang masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka dari pergaulan bebas. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian nasehat, bimbingan, pengawasan, proteksi, pemberian motivasi dalam menghadapi masalah, memberikan *reward* (*hadiah*) dan *punishment* (hukuman), dan pemenuhan kebutuhan (Prastiyani, 2014: 91).

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Seks

a. Definisi Pendidikan Seks

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan seks terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan seks. Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *pendidikan*. Dari istilah ini, *pendidikan* diartikan sebagai sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Salim, 2013: 25).

Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Salim, 2013: 27-28).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, pendidikan diartikan sebagai cara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi anggota

di masyarakatnya dengan kepribadian yang matang (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 55-56).

Adapun pengertian seks secara etimologi adalah kelamin. (Depdikbud, et.al.(1989) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:56). Selain itu, seks juga diartikan sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi kodrati. Amin, et.al. (1997) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:56).

Berdasarkan beberapa definisi, pengertian seks mencakup alat kelamin, anggota tubuh dan cirri-ciri badan alamiah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelenjar dan hormone-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 56).

Adapun pengertian pendidikan seks menurut Abdullah nashih ‘Ulwān adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar mengerti masalah-masalah yang berkenaan seks, naluri, dan perkawinan sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas (‘Ulwān, 1992: 1).

Selain definisi di atas, pendidikan seks juga diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan dan membentuk manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya serta bertanggung jawab baik dari segi individu, sosial maupun agama (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 61).

b. Dasar Pendidikan Seks dalam Islam

Dalam lingkup pendidikan Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar pendidikan seks sama dengan dasar pendidikan agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 109)

Adapun yang menjadi dasar pendidikan seks secara lebih spesifik adalah QS. At-Tahrim [66] ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...(QS. At-Tahrim (66): 6) (Depag RI, 2005: 560)

Ayat di atas memberikan pengertian akan adanya perintah untuk memberikan bimbingan dan pendidikan, baik terhadap diri sendiri maupun keluarga agar terhindar dari hal-hal yang meleceng dari syariat Islam. Adapun salah satu godaan itu berwujud nafsu seksual yang tidak terkendali dan terlepas dari kontrol iman (Suraji dan Sofia, 2008: 113-114).

Pendidikan seks dalam Islam harus diberikan sejak dini. Adapaun pihak pertama yang bertanggung jawab dalam pemberian pendidikan seks adalah orang tua. Sebagaimana sabda Nabi saw tentang

peranan orang tua terhadap pembentukan keimanan anaknya (Suraji dan Sofia, 2008: 116).

c. Tujuan Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam

Tujuan pendidikan seks secara umum adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, sosial, ataupun agama. Sedangkan pendidikan seks diberikan kepada anak, secara umum mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya
- 2) Membantu anak merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan
- 3) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada dirinya
- 4) Anak mengerti masalah proses berketurunan
- 5) Menciptakan kesadaran pada diri anak bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat
- 6) Memperkenalkan etika yang berlaku dalam masyarakat (Suraji dan Rahmawatie, 2008:118-119).

d. Metode Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam

Metode merupakan cara yang dipakai oleh pendidikan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 159).

Adapun metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode pembiasaan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Metode pemberian hadiah dan hukuman
- 4) Metode tanya jawab dan dialog
- 5) Metode pengawasan (Suraji dan Rahmawatie, 2008:166-181).

e. Materi Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam

Adapun pokok-pokok pendidikan seks pada anak dalam pendidikan agama Islam meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa maskulin dan feminim.
- 2) Mendidik menjaga pandangan mata.
- 3) Mengenalkan mahrom-mahromnya.
- 4) Mendidik cara berpakaian dan berhias.
- 5) Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin.
- 6) Memberikan pengertian tentang *ihtilām* dan haid.

7) Pemisahan tempat tidur (Suraji dan Rahmawatie, 2008:131-153).

2. Anak

a. Definisi Anak

Pengertian anak menurut Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, anak adalah orang yang belum dewasa dan berada dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaan masing-masing. Barnadib, et.al. 1991 dalam Suraji dan Rahmawatie (2008: 1).

Zakiyah Darajat mengartikan anak sebagai seorang atau sekelompok orang yang belum dewasa yang masih dalam taraf perkembangan dan memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 2). Banyak ahli yang mendefinisikan anak secara umum, yaitu mencakup usia anaka dari lahir sampai menginjak usia dewasa (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 3).

b. Fase-fase Anak

Fase-fase anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwān terkait dengan pendidikan seks adalah sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas).
- 2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas).
- 3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen).

- 4) Fase keempat, setelah fase adolesen, disebut masa pemuda ('Ulwān, 1992:1).

c. Tahap-tahap Perkembangan Seks pada Anak

Dalam perkembangan kehidupan manusia yaitu sejak dilahirkan hingga menjadi dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan yang dinamakan libido Syamsuddin, et.al. (1985) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:14). Libido adalah dorongan seksual yang sudah ada pada anak sejak lahir. Tentu saja libido pada anak berbeda dari orang dewasa. Dalam perkembangannya seorang anak akan melalui tahap-tahap tertentu sesuai perkembangan usianya Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:15).

Frued membagi perkembangan nafsu seks anak ke dalam tiga tingkatan, yaitu masa *narcisistic*, masa *oedipus*, dan masa seksual dewasa. Pada masa *narcisistic*, fase-fase perkembangan dibagi dan dinamakan sesuai dengan organ yang menjadi pusat perasaan seks. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut (Ali, 1983: 10).

1) Tahap Oral (lahir-1 tahun)

Dalam fase tersebut kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut, yang pemuasannya terjadi ketika anak menghisap puting susu ibunya. Saat anak menyusui selain memenuhi rasa lapar juga untuk mendapatkan kepuasan tersendiri akibat adanya gesekan

disekitar daerah mulut, didapatkan juga ketika anak memasukkan benda yang ada disekitarnya atau jarinya sendiri dalam mulutnya.

2) Tahap Anal (kira-kira terjadi pada saat anak berusia 2-3 tahun)

Kepuasan seks anak berada disekitar daerah anus, bentuk pemuasan libido tersebut berupa kenikmatan yang dirasakan ketika anak mengeluarkan sesuatu dari anusnya. Pada fase ini, biasanya anak lebih suka duduk lama ketika sedang berhajat.

3) Tahap Phalic (kira-kira pada saat anak berusia 4-5 tahun)

Pada fase ini, daerah kepuasan seks sudah beralih ke alat kelamin dan sekitarnya. Meskipun daerah kepuasan seks pada fase ini sama dengan daerah pemuasan seks pada masa dewasa. Namun cara pemuasannya berbeda. Masalahnya dalam fase ini, penyaluran seks hanya didasarkan pada faktor kenikmatan saja dan belum ada hubungannya dengan tujuan pengembangan keturunan. Kepuasan seks didapatkan anak dengan cara memainkan alat kelaminnya atau menggesekka-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:16-18).

Adapun pada masa *oedipus*, anak telah mengalihkan pusat perasaan seks (*Emosional Interst*) yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat dengan dirinya Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:19).

Sedangkan pada masa seksual dewasa, yang terjadi ketika anak-anak berusia 11-14 tahun dimana dalam masa ini anak sudah mengalami persaan heteroseksual yang sempurna, diman naka mengarahkan nafsu seksnya pada objek di luar familinya. Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawatie (2008:20-21)